



## Peran konselor bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku keberagamaan untuk meningkatkan akhlak siswa di SMA Al Ma'some Kabupaten Sumedang

**Ayep Mulya Barkah**

Universitas Islam Nusanara Bandung

[ayepmulyabarkah@gmail.com](mailto:ayepmulyabarkah@gmail.com)

### Info Artikel :

Diterima :

8 Januari 2023

Disetujui :

16 Januari 2023

Dipublikasikan :

25 Januari 2023

### ABSTRAK

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut hadir sebagai garda terdepan dengan melibatkan segenap elemen sekolah untuk berperan, termasuk Konselor Bimbingan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembinaan perilaku keberagamaan, peran Konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan, dan dampak pembinaan perilaku keberagamaan siswa di SMA Al Ma'soem Kabupaten Sumedang. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Secara umum, hasil penelitian disimpulkan bahwa SMA Al Ma'soem telah melaksanakan pembinaan perilaku keberagamaan dengan baik. Secara khusus hasil penelitian disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keberagamaan siswa menggunakan model organik diejawantahkan melalui KPAM dengan beragam rutinitas dan kegiatan bercorak Islami, konselor BK berperan secara langsung dan tidak langsung dalam pembinaan perilaku keberagamaan melalui tugas, fungsi dan kewenangan yang dimilikinya, dan pembinaan perilaku keberagamaan dalam meningkatkan akhlak siswa SMA Al Ma'soem yang melibatkan berbagai elemen di lingkungan sekolah, cenderung berdampak positif bagi perkembangan karakter, sikap dan perilaku siswa. Siswa-siswa SMA Al Ma'soem tumbuh dengan akidah yang kuat, akhlak dan muamalah yang baik.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling; Pembinaan perilaku keberagamaan; Akhlak

### ABSTRACT

*Schools as educational institutions are required to be the vanguard by involving all school elements to play a role, including counselors and guidance counselors. This study aims to describe the model for fostering religious behavior, the role of the counseling counselor in fostering religious behavior, and the impact of fostering religious behavior on students at Al Ma'soem High School, Sumedang Regency. Research using qualitative research with a descriptive approach The data were collected through interviews, observation, and documentation. In general, the results of the study concluded that SMA Al Ma'soem had implemented good religious behavior coaching. In particular, the results of the study concluded that the development of students' religious behavior using an organic model was embodied through KPAM with various routines and activities with an Islamic pattern; BK counselors play a direct and indirect role in fostering religious behavior through their duties, functions, and authorities; and fostering religious behavior in improving the morals of SMA Al Ma'soem students, which involve various elements in the school environment, tend to have a positive impact on the development of students' character, attitudes, and behavior. Al Ma'soem High School students grow up with strong faith, good morals, and muamalat.*

**Keywords:** Guidance and Counseling; Religious behavior development; Morals



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam berbagai aspek kehidupan seorang muslim berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia atau akhlakul karimah. Akhlak sebagai posisi penting dalam kehidupan seorang muslim sebagaimana dalam Al Quran Surah An Nahl ayat 125 :

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl (16):125)

Pentingnya akhlak juga disinggung dalam Hadist: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi no. 1162 dalam *Ash-Shahihah* no. 284). Saking pentingnya posisi akhlak sehingga salah satu misi Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT adalah sebagaimana dinyatakan dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Baihaqi, dan Malik, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya “*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* (Musnad Ahmad, no. 8952). Dalam aspek akhlak diperlihatkan dengan representasi akhlak karimah, cerminan suri teladan sebagaimana Al-Quran surah al-Ahzāb/33 ayat 21 menyatakan: “*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik*”.

Untuk pembinaan akhlak kalangan remaja generasi bangsa, Lembaga Pendidikan memegang peranan penting lebih dari sekedar membentuk kemampuan intelektual siswa, namun juga bekal mental spiritualnya. Pentingnya pembinaan akhlak di kalangan remaja, hal ini karena remaja sebagai generasi muda memegang peranan strategis dalam masyarakat sebagai sumber daya manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. Sebagai generasi penerus, merekalah kelak yang akan menentukan nasib bangsa ke depannya. Sehingga pembinaan sumber daya manusia untuk remaja melalui Lembaga Pendidikan, perlu mendapat perhatian lebih.

Pentingnya pembinaan akhlak yang baik di masa remaja, karena masa remaja merupakan periode penting dimana perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental yang cepat terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai, dan minat baru (Hurlock, 1999:211). Upaya untuk menanamkan pembentukan sikap dan nilai positif di kalangan remaja didapatkan melalui Pendidikan. Hal ini sejalan dengan maksud pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sebagaimana pada undang-undang Sisdiknas tersebut, jelaslah bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam upaya pembangunan mentalitas bangsa Indonesia yang paripurna. Lembaga Pendidikan, termasuk dalam hal ini Lembaga Pendidikan agama Islam maupun Lembaga Pendidikan umum bercorak Islami, menjadi instrumen penting dalam upaya menciptakan dan menyiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas intelektual, mental spiritual yang berkualitas guna keberlangsungan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Pada era Sekarang, dimana globalisasi dan perkembangan teknologi yang telah sedemikian maju menghadirkan berbagai permasalahan dan tantangan bagi Pendidikan. Krisis moral yang melanda dunia pendidikan saat ini karena faktor krisis keteladanan, krisis figur, dan krisis lainnya, kemerosotan moral pada siswa. Karena sistem pendidikan hanya memprioritaskan kecerdasan intelektual yang mengutamakan sains, dan teknologi, tetapi tidak memberikan pendidikan keagamaan, sehingga terjadinya kekeringan spiritual siswa. Rahim (2001:14) mengemukakan bahwa secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam. Demikian pula menurut Zubaedi (2012:54), ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan Pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya sebagai ancaman, ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada level mikro, yaitu terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Globalisasi memicu fenomena disintegrasi sosial, hilang nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial lainnya.

Di wilayah Jatinangor, Kabupaten Sumedang sendiri, implikasi sekaligus tantangan dari adanya kemajuan zaman dan perkembangan teknologi terhadap kalangan remaja di lingkungan, termasuk di dalamnya di lingkungan Pendidikan, sudah nampak dan terasa. Di lingkungan wilayah Jatinangor sendiri, adanya kasus kenakalan remaja yang mengkonsumsi minuman keras bahkan terjadi di bulan

Ramadhan (Kia dan Ras, 2020), perilaku seks bebas (Krisnani dan Ichsan, 2018), kasus pernikahan dini sebagai imbas dari pergaulan bebas (Azis Abdullah, 2016), dan perilaku perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa kepada sesama siswa lainnya di lingkungan sekolah (Triana, Komariah dan Widiyanti, 2021:823).

Dengan adanya gambaran perilaku negatif di kalangan remaja yang terjadi baik di lingkungan luar maupun lingkungan dalam Lembaga Pendidikan, nampak bahwa tujuan eksistensi Lembaga Pendidikan sebagai institusi pengembangan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, belum sepenuhnya tercapai. Dengan demikian, sekolah sebagai Lembaga Pendidikan sebagaimana ditekankan dalam undang-undang sisdiknas tersebut juga memiliki peran strategis membentuk kepribadian, mental spiritual dan akhlak mulia siswanya.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, namun juga kecerdasan mental spiritual, dalam hal ini tidak menafikan pentingnya religiositas. Hal tersebut sejalan bahwa, pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama dalam pendidikan secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional, serta bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek *psikososiospiritual* (Dahlan dan Juntika, 2007:185). Guna mencapai tujuan kesuksesan dalam membentuk siswa yang mempunyai kecerdasan intelektual dan kepribadian berakhlakul karimah, maka proses pendidikan dan pembinaan perilaku siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban guru mata pelajaran, terutama guru Pendidikan Agama Islam, maupun wali kelas semata. Akan tetapi, di lingkungan Lembaga Pendidikan, segenap pihak memiliki tanggung jawab sesuai perannya masing-masing.

Sejalan dengan amanat Undang-undang sisdiknas bahwa pada penyelenggaraan Lembaga Pendidikan, ada peran konselor BK yang juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan perilaku siswa, dimana pada undang-undang tersebut dijabarkan bahwa "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan Pendidikan. Citra Konselor Bimbingan dan Konseling (guru BK) selama ini dipandang, sering dianggap tidak penting di sekolah, dimana tugas Guru BK/Konselor yang bertugas hanya menangani siswa nakal dan menampung siswa bermasalah di sekolah. Padahal Guru BK memiliki tugas penting dalam memantau dan mengembangkan perilaku anak demi terciptanya pembelajaran sukses. Guna mengubah citra tersebut, menurut Sunaryo Kartadinata dalam Zullie (2021:2) bimbingan konseling seharusnya tidak berorientasi pada menangani masalah tetapi sebaiknya mengembangkan perilaku siswa untuk jangka panjang. Selama ini ada pemahaman yang salah, karena BK sering dianggap sebagai guru yang menangani siswa bermasalah. Guru BK dianggap sekuriti sekolah yang mengawasi anak berperilaku nakal. Kalau ada anak tak bayar SPP lempar ke guru BK, pokoknya guru BK jadi keranjang sampah, tentu itu adalah konsep yang sangat keliru. Karena hal tersebut dalam proses pembelajaran tertentu guru BK sering dianggap tidak mengerjakan sesuatu.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pembelajaran. Mengingat bimbingan dan konseling sebagai bagian sentral pemahaman, pemeliharaan, pengembangan dan pengentasan dari keseluruhan kebutuhan siswa agar bisa mencapai prestasi optimal dalam dinamika tumbuh dan berkembang. Empat bidang bimbingan dalam bimbingan dan konseling yaitu, bidang karier, bidang belajar, bidang pribadi dan bidang sosial merupakan ruang profesional konselor dalam melakukan kegiatan layanan dan bimbingan secara profesional, yang harus dijalankan konselor untuk membantu siswa secara optimal dan mandiri. Banyak sekali peran dan tanggung jawab konselor kepada siswa dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling. Tidak saja menyangkut permasalahan yang di alami siswa, namun juga melayani konsultasi dalam kaitannya dengan pengembangan diri siswa. Untuk itulah kinerja guru pembimbing atau konselor di sekolah harus di lakukan secara komprehensif (Ismanto, 2013:85-86).

Sekolah Menengah Atas Al Ma'soem, didirikan sejak tahun 1986 dan berada di bawah Yayasan Al Ma'soem Bandung. SMA Al Ma'soem membawa misi membangun *character, attitude, behavior*, dan *personality*, yang dalam terminologi Islam, semua itu disebut pembangunan akhlak. SMA Al Ma'soem memiliki kurikulum khas, dengan *tag line Sekolah sambil Mesantren* yang bertujuan

mencetak generasi yang *Cageur, Bageur, Pinter*. Untuk melaksanakan misi tersebut tentunya membutuhkan keterlibatan semua pihak dengan perannya masing-masing, baik itu Wali Kelas, Orang tua, Guru/pengajar ataupun Konselor.

Sebagai institusi Pendidikan yang bercorak Islam, serta keberadaannya di tengah Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, dimana wilayah Jatinangor merupakan Kawasan Perkotaan Jatinangor dengan segala dinamika perkembangan wilayahnya yang tak lepas berdampak pada kehidupan sosial ekonomi, budaya dan agama, maka Lembaga Pendidikan, salah satunya SMA Al Ma'soem, dituntut memiliki peran strategis yang lebih tinggi guna membentuk kepribadian siswa, khususnya kalangan remaja yang berada pada periode penting. Peran Lembaga Pendidikan untuk mencetak generasi muda yang mapan dengan kecerdasan intelektual serta mumpuni dengan kecerdasan mental spiritual dengan watak religiositas dan berakhlak karimah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dipertimbangkan oleh karena temuan yang disajikan berupa data kualitatif dalam arti data yang tidak berbentuk angka atau hitungan, serta bertujuan menggambarkan realitas yang terjadi pada objek dan fokus permasalahan yang diteliti. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, yang selanjutnya diolah melalui penggunaan teknik analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum SMA Al Ma'soem

SMA Al Ma'soem didirikan tahun 1987, merupakan jenjang Pendidikan menengah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al Ma'soem (YPAM), sejak tahun 2022 berganti menjadi Yayasan Al Ma'soem Bandung. Berada di kompleks Pendidikan Al Ma'soem, satu lingkungan dengan TK, SD, SMP, SMA dan Universitas Ma'soem, beralamat di Jl. Raya Cipacing No.22 Jatinangor, Kabupaten Sumedang. SMA Al Ma'soem terakreditasi "A" terdaftar dengan NIS 300190 dan NSS 302021015017. SMA Al Ma'soem didirikan atas prakarsa H. Ma'soem (Alm), yang menggagas sekolah yang berasaskan Islam dengan harapan dapat menghasilkan generasi yang unggul dari aspek IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAK (Iman dan Takwa). Dalam rumusan kalimat sederhana, beliau berharap, Lembaga pendidikan yang dikelolanya bisa melahirkan generasi *cageur, bageur, pinter* (sehat, baik, pintar) atau dengan kata lain membentuk generasi yang berintelektual dan berakhlakul-karimah (Sumarsono, 2006:256).

Corak khas Yayasan Pendidikan Al Ma'soem Bandung di berbagai jenjang Pendidikan, terutama di SMA Al Ma'soem memberikan perhatian khusus pada pelajaran dan pengamalan agama Islam, antara lain :

- (1) Mewajibkan membaca syahadat dan tes keagamaan di saat masa orientasi.
- (2) Menambah jam pelajaran agama.
- (3) Mewajibkan salat Dhuhur dan Ashar berjamaah.
- (4) Menyenggarakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
- (5) Melaksanakan tes kemandirian sebagai syarat khusus kenaikan kelas (Suzanthi dkk., 2016:17).

SMA Al Ma'soem merupakan satu-satunya sekolah swasta di Kabupaten Sumedang yang menjadi Rintisan Sekolah Standar Nasional mulai tahun ajaran 2008/2009. Tujuan utamanya adalah menjadikan SMA Al Ma'soem sebagai sekolah yang lebih unggul baik dari segi kualitas pembelajaran, sumber daya manusia, sarana maupun prasarana. Target selanjutnya adalah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) (YPAM, 2021).

Visi SMA Al Ma'soem yaitu "Unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah dan berdisiplin", sedangkan, misi SMA Al Ma'soem yaitu :

- (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal dan efektif :
- (2) Menjaga dan meningkatkan suasana yang kondusif bagi kelancaran proses pembelajaran :
- (3) Menumbuhkan semangat kompetisi dan keunggulan kepada seluruh warga sekolah :
- (4) Mendorong dan mengembangkan minat dan potensi siswa melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang bervariasi :
- (5) Mendisiplinkan semua warga sekolah melalui penerapan tata tertib yang konsekuen dan konsisten :

- (6) Membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah melalui pengajaran budi pekerti dan agama dengan menitikberatkan pada praktek-praktek ibadah.

### Model Pembinaan Perilaku Keberagamaan di SMA Al Ma'soem

Praktik pembinaan perilaku keberagamaan siswa di SMA Al Ma'soem dalam pandangan peneliti berdasarkan temuan-temuan di lapangan, dapat dikatakan menggunakan model organik dengan diejawantahkan melalui pendekatan konvergensi yang memadukan faktor-faktor hereditas atau faktor internal siswa dengan faktor lingkungan eksternal siswa, yaitu lingkungan sekolah. Model tersebut salah satunya direpresentasikan dengan adanya materi pembelajaran KPAM (Konvergensi Perilaku Model Al Ma'soem) dengan beragam rutinitas dan kegiatan-kegiatan bercorak Islami.

Muhaimin (2002:305) menjabarkan model organik di dalam pembinaan keagamaan yaitu penciptaan suasana religius, yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model tersebut sejalan dengan landasan teologis bahwa suri teladan yang baik adalah Rasulullah, yang menjadi barometer kehidupan seorang muslim. Kepribadian Nabi Muhammad SAW secara total adalah teladan yang patut diteladani. Secara relevan, upaya untuk merepresentasikan akhlak sebagaimana akhlak Rasulullah SAW haruslah ditempuh dengan upaya-upaya, salah satunya pembinaan melalui bentuk maupun kegiatan-kegiatan yang dalam hal ini di SMA Al Ma'soem memiliki corak dan kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut merupakan bentuk pengejawantahan dari model organik dan relevan dengan filosofi humanistik dan sejalan dengan teori konvergensi.

Sebagaimana Islam memandang bahwa kesempurnaan seorang muslim yang baik salah satunya adalah pada akhlaknya yang baik yang diibaratkan seorang yang memiliki akhlak yang baik sebanding dengan derajat orang-orang yang rajin berpuasa dan salat. Manajemen pembinaan dan manajemen Pendidikan secara keseluruhan di SMA Al Ma'soem adalah diarahkan sebagaimana apa yang ditekankan dalam Islam yaitu pada pembentukan manusia-manusia yang berakhlakul karimah. Hal ini berarti juga bahwa SMA Al Ma'soem telah memenuhi unsur fungsi manajemen dalam mengelola pembinaan dan kegiatan-kegiatan pendidikannya.

Model tersebut juga, sejalan dengan teori konvergensi yang merupakan teori yang mengompromikan dua macam teori yang ekstrem, yaitu teori nativisme dan teori empirisme, dimana faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama memiliki peran penting dan keduanya berpengaruh terhadap hasil perkembangan (Stern, 1942, dalam Usman Effendi, 2021:184). Demikian pula sejalan dengan landasan pembelajaran humanistik. Paradigma humanisme berpendapat: *Pertama*, perilaku manusia itu dipertimbangkan oleh *multiple intelligencenya*. Bukan hanya kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dua kecerdasan terakhir tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup anak didik. Bahkan menurut Goleman (2003), justru kecerdasan emosional yang paling menentukan keberhasilan anak didik kelak. Sedangkan Dahar Zohar (2000), justru kecerdasan yang terakhir (kecerdasan spiritual) yang paling menentukan keberhasilan anak didik. Melalui kecerdasan spiritullah kecerdasan yang lain dapat terkondisi dan berkembang secara maksimal. *Kedua*, anak didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkepribadian serta aktif dan dinamis dalam perkembangannya, bukan "benda" yang pasif dan yang hanya mampu mereaksi atau merespon faktor eksternal. Ia memiliki potensi bawaan yang penting. Karena itu pendidikan bukan membentuk anak didik sesuai dengan keinginan guru, orang tua atau masyarakat, melainkan pembentukan kepribadian dan *self concept*. Kepribadian dan *self concept* itulah yang paling memegang peran penting.

*Ketiga*, berbeda dengan behaviorisme yang lebih menekankan "to have" dalam orientasi pendidikannya, humanisme justru menekankan "to be" dan aktualisasi diri. Biarlah anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan. *Keempat*, pembelajaran harus terpusat pada diri siswa (*student centered learning*). Siswalah yang aktif, yang mengalami dan yang paling merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata guru yang mengajar, yang memberikan stimulus atau yang beraktualisasi diri (Tobroni, 2008: 122). Faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia tidak hanya berlandaskan pada lingkungan atau pengalaman saja dan juga tidak hanya berlandaskan pada faktor pembawaan atau hereditas saja, akan tetapi berlandaskan pada kedua faktor yang sama-sama

memiliki peran penting. Faktor pembawaan atau hereditas tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya faktor lingkungan, begitu pula sebaliknya, faktor lingkungan atau pengalaman tanpa faktor pembawaan tidak akan sanggup mengembangkan manusia sesuai dengan harapan (Stern, 1942 hlm.49)

Keberhasilan seorang siswa bukan hanya karena pembawaan dan lingkungan saja, karena siswa tidak hanya dikembangkan oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan, tetapi oleh diri siswa itu sendiri. Setiap orang atau siswa mempunyai potensi *self-direction* dan *self-discipline* yang memungkinkan dirinya bebas dalam memilih, antara mengikuti atau menolak sesuatu lingkungan tertentu yang akan mengembangkan dirinya. Dengan begitu siswa memiliki potensi psikologi tersendiri untuk mengembangkan bakat dan pembawaannya dalam situasi lingkungan tertentu (Muhibbin Syah, 2003:46). Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.(Pasaribu & Simanjuntak, 1990, p. 84). Dalam model pembinaan, disadari pihak sekolah bahwa kegiatan-kegiatan dalam pembinaan berhadapan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Secara internal, disadari bahwa pada diri siswa pencapaian maupun kualitas kepribadian dalam menempuh Pendidikan dipengaruhi oleh pembawaan dan potensi psikologis dalam dirinya. Sementara secara eksternal, faktor lingkungan di luar internal siswa juga turut mempengaruhi. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan social, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, konsepsi terhadap konvergensi sebagaimana dikatakan oleh Stern (1942) bahwa dalam teori konvergensi, salah satunya menekankan bahwa Pendidikan dimaksudkan sebagai penolong yang diberikan kepada lingkungan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan bakat yang baik dan mencegah berkembangnya bakat yang buruk. Atas pertimbangan itulah model maupun instrumen-instrumen diarahkan untuk merealisasikan apa yang dijabarkan dalam teori konvergensi.

Islam menjelaskan bahwa pembawaan dan lingkungan sama-sama memiliki pengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam istilah psikologi disebut dengan teori konvergensi yaitu yang mencampurkan antara teori nativisme dengan teori empirisme, yaitu antara pembawaan dengan lingkungan. Sedangkan dalam Islam memiliki istilah teori fitrah, yang dapat diartikan sebagai “sifat dasar atau pembawaan” dapat pula diartikan sebagai “potensi dasar yang alami”. Demikian pula, di lingkungan sebagian pemikir Islam mereka berpendapat, bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan ajaran yang mendukung teori konvergensi. Dalam Hadist Rasulullah SAW misalnya bahwa setiap manusia yang dilahirkan mempunyai fitrah, sebagaimana pada hadist yang berbunyi “Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)

Dalam hal tersebut para ulama menguatkannya dengan Hadits di atas, yaitu yang kedua kata fitrah dalam Hadist di atas lebih dipahami sebagai potensi yang dibawa sejak lahir, sehingga dalam hal ini sebagaimana menurut Al-Ghazali (2003; 72- 73), ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal saleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan non formal. “Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya Bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anak pun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak-anak. Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal-hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak. (al-Ghazali, 2000;624- 627).

Pendapat al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam System Pendidikan Islam (1993). Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu-waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan Hadist Nabi agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda. Sementara pengaruh lingkungan menurut Ustman Najati (2002;35) berpengaruh besar pada anak, sebagaimana sabda Rasulullah; “laki-laki itu tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman. “ (HR Abu Daud dan Tirmidzi) Perhatian al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi.

Demikian pula pendidikan di rumah serta pergaulan. Dalam konteks ini al-Ghazali setuju dengan aliran konvergensi yang menyatakan pendidikan di tentukan oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan (Purwanto, 1990; 14-17). Sementara metode pembiasaan dalam psikologi modern dikenal dengan kondisioning ala Ivan Petrovic Pavlov dan Watson. Dua psikolog yang meneliti pada kebiasaan anjing ini menyatakan semua makhluk hidup berdasarkan kebiasaan. Bila terbiasa baik maka ia akan baik atau demikian juga sebaliknya. Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran. (Purwanto, 1990;90). Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (syar’i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati.(al-Ghazali, 2003; 153- 160).

Uraian pembahasan mengenai model pembinaan perilaku keberagamaan di SMA Al Ma’soem tersebut dapat dikatakan bahwa upaya pembinaan perilaku keberagamaan senantiasa dipengaruhi oleh instrumental dan *enviromental input*. Secara instrumental, kurikulum yang diterapkan pihak sekolah dimana terdapat kecenderungan mengkombinasikan kurikulum khas sekolah yang kental bernuansa religius dan corak kearifan local dengan kurikulum nasional, merupakan aspek penting yang mengarahkan pembinaan perilaku keberagamaan berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar, terutama di ruang kelas. Selain itu, peraturan-pertautan yang dibuat, ditetapkan dan dilaksanakan di lingkungan sekolah merupakan peraturan yang diarahkan agar tercapainya kepribadian siswa yang berintelektual cerdas, berciri kebangsaan dan berakhlakul karimah.

Demikian pula pada aspek pendidik dan Pembina, pihak sekolah dalam hal ini sebagaimana yang peneliti amati, mencoba melibatkan seluruh elemen di lingkungan sekolah untuk mendukung terlaksananya pembinaan perilaku keberagamaan. Pihak-pihak yang terlibat dalam hal ini berkontribusi sesuai perannya masing-masing, baik wali kelas, kesiswaan, guru PAI maupun konselor BK. Sementara dalam aspek *enviromental input*, pihak sekolah berusaha menjalin komunikasi dan Kerja sama dengan orang tua siswa dalam hal ini pihak sekolah mengoneksikan apa yang diterapkan dalam pembinaan dengan apa yang diterapkan di lingkungan keluarga, demi kesinergisan dan kerja asma dalam pembinaan siswa. Dengan hal tersebutlah guru, wali kelas, konselor BK bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan pembinaan. Sedangkan di lingkungan sekolah pembiasaan-pembiasaan baik mujahadah maupun pengulangan-pengulangan, dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar di dalam dan di luar ruang kelas, secara global adalah di lingkungan sekolah. Upaya pembinaan tersebut dilakukan juga dalam konteks pelaksanaan peribadatan dan interaksi sosial.

### **Peran Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan**

Meskipun pembinaan perilaku keberagamaan cenderung merupakan ranah Guru PAI, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dimasuki perannya oleh Konselor BK. Hal ini karena sesungguhnya Konselor BK pun memiliki peran strategis melalui fungsinya yaitu, yang pertama, meliputi tugas-tugas administratif, seperti merancang, merencanakan dan memandu siswa dalam kaitannya dengan informasi karir, pembuatan laporan kepada orang tua siswa dan sebagainya. Kemudian tugas-tugas pengajaran, tutorial, pengawasan dan pengajaran remedial; disiplin siswa; tugas-tugas klerikal; mengecek kehadiran siswa; dan merancang program akademik atau merancang jadwal. Fungsi yang kedua, mencakup: penyediaan informasi bagi siswa yang berkaitan dengan kebutuhan mereka akan pendidikan, jabatan, dan data sosial-pribadi; bantuan dalam penyelenggaraan layanan testing untuk mengungkap minat, kemampuan, prestasi belajar dan penyesuaian diri siswa; bantuan penempatan dan pengelompokan siswa di dalam situasi belajar yang menguntungkan secara maksimal. Fungsi yang ketiga, meliputi:

penyediaan layanan informasional sebagai bagian dari hubungan konseling pada saat siswa meminta suatu informasi tertentu; penyediaan layanan testing sebagai bagian hubungan konseling.

Selain fungsi yang sudah jelaskan, fungsi Konselor BK juga telah di atur dan dijelaskan di rambu-rambu BK tahun 2006 (Depdiknas, 2006) yaitu sebagai berikut:

- (1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- (2) Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- (3) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- (4) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- (5) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
- (6) Fungsi Pencegahan (Preventif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (*free sex*).
- (7) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- (8) Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- (9) Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
- (10) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan



yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

Bimbingan konseling (BK) sebenarnya telah ditempatkan pada posisi yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, Pada dasarnya disekolah ada tiga komponen yang sangat penting yang dapat mewarnai suatu sekolah yaitu pertama Manajemen dan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, kedua bidang pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi, dan yang ketiga adalah bidang pembinaan kesiswaan yang dilaksanakan oleh seluruh personil sekolah baik tenaga pendidik maupun non kependidikan.

Dari ketiga bidang tersebut keberadaan BK ada pada bidang ketiga yaitu pembinaan kesiswaan berkaitan dengan pembentukan sikap kepribadian dan pengembangan bakat minat dalam upaya pengembangan dirinya secara optimal. Ketiga bidang tersebut seharusnya mampu berjalan sinergis dan integral saling berhubungan, harmonis dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah. Dalam proses pembinaan perilaku keberagaman posisi Konselor BK di SMA Al Ma'soem sesungguhnya telah memenuhi fungsi-fungsi pengelolaan bimbingan dan konseling yang terkait dengan pembinaan perilaku keberagaman. Pengelolaan dalam hal pembinaan perilaku keberagaman, paling tidak tercakup dalam dua aspek, yaitu aspek perencanaan dan aspek pelaksanaan.

Pada aspek perencanaan, masing-masing konselor BK, sebagaimana telah diuraikan di bagian temuan penelitian, konselor BK telah menyusun perencanaan bahkan pada masa-masa pra diterima sebagai siswa dan masa-masa awal siswa menempuh tahun pertama pendidikannya. Perencanaan ini disinergiskan dengan perencanaan induk pihak sekolah, baik yang tercantum dalam AD/ART, peraturan maupun kebijakan-kebijakan pembinaan kesiswaan. Dan hal ini memang harus sinergis, agar terjadi sinkronisasi dalam pencapaian tujuan bersama. Pada pelaksanaan, memang, peran Konselor BK tidak sedominan Guru PAI atau wali kelas, dan peran aktif yang dilaksanakannya cenderung insidental, namun demikian peranannya sangat dibutuhkan guna mendukung elemen-elemen sekolah lainnya dalam pembinaan perilaku keberagaman untuk meningkatkan akhlak siswa. Sebagaimana pada perencanaan, pada pelaksanaannya juga dibutuhkan kerja sama sinergis antara Konselor BK dan elemen sekolah lainnya, dalam hal ini Konselor BK mendukung kinerja guru PAI, wali kelas dan bagian kesiswaan dalam pembinaan perilaku keberagaman untuk meningkatkan akhlak siswa.

Sebaik dan sebagus apapun sistem maupun peraturan yang diterapkan di sekolah apabila tidak mendapatkan dukungan dari berbagai elemen di lingkungan sekolah, maka pencapaian terhadap target dan sasaran mungkin tidak akan optimal, bahkan cenderung kurang maksimal. Maka untuk memperlancar pencapaian tujuan dan sasaran dari pembinaan perilaku keberagaman untuk meningkatkan akhlak siswa, peran konselor BK perlu mendapatkan tempat yang sama strategisnya dengan Guru PAI maupun wali kelas. Peran Konselor BK mungkin tidak nampak signifikan, dalam pembinaan perilaku keberagaman baik secara langsung maupun tidak langsung, namun demikian, semakin banyak pihak yang terlibat, semakin akan mendukung kesuksesan terhadap tujuan dan sasaran dari pembinaan perilaku keberagaman dalam meningkatkan akhlak siswa.

### **Dampak Pembinaan Perilaku Keberagaman pada Akhlak Siswa SMA Al Ma'soem**

Bimbingan konseling (BK) sebenarnya telah ditempatkan pada posisi yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, Pada dasarnya disekolah ada tiga komponen yang sangat penting yang dapat mewarnai suatu sekolah yaitu pertama Manajemen dan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, kedua bidang pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi, dan yang ketiga adalah bidang pembinaan kesiswaan yang dilaksanakan oleh seluruh personil sekolah baik tenaga pendidik maupun non kependidikan. Dari ketiga bidang tersebut keberadaan BK ada pada bidang ketiga yaitu pembinaan kesiswaan berkaitan dengan pembentukan sikap kepribadian dan pengembangan bakat minat dalam upaya pengembangan dirinya secara optimal. Ketiga bidang tersebut seharusnya mampu berjalan sinergis dan integral saling berhubungan, harmonis dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah.

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang andal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu: Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat yang timbul dan dihasilkan oleh pelaksanaan suatu aktivitas tertentu. Dengan demikian, dampak dapat dibagi ke dalam dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dapat berarti bahwa suatu kegiatan menghasilkan akibat atau pengaruh yang positif, atau baik. Sementara dampak negatif dapat berarti bahwa suatu kegiatan menghasilkan akibat atau pengaruh yang negatif atau kurang baik.

Dampak dari dimensi akidah, yang sangat penting sebagai fondasi internal pada siswa agar keyakinan dan akidahnya terhadap ajaran-ajaran Islam yang benar-benar dapat terjaga. Mengingat tantangan dan persoalan adanya penyimpangan-penyimpangan pemahaman terhadap akidah seperti pemahaman akidah yang salah yang berbau radikalisme, juga tidak dapat dianggap sepele. Di sinilah pentingnya menjaga akidah siswa agar tetap terjaga. Sehingga tidak ada penyimpangan dalam hal beribadah maupun pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Kemudian dari aspek muamalah, pentingnya pembiasaan-pembiasaan akan berdampak pada tingkah laku atau perilaku terutama dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Hal ini karena lingkungan sekolah yang kondusif, yang dibentuk oleh elemen-elemen sekolah agar terkondisikan dalam tujuan mendasar dari pembentukan akhlakul karimah, sebagai dorongan eksternal bagi siswa, sehingga dampak yang terlihat adalah siswa menjadi sosok pribadi yang santun, sopan, beradab dan senantiasa dalam bergaul di lingkungan sekolah, baik dengan sesama siswa, maupun terhadap guru dan lingkungan sekolahnya tetap terjaga dengan baik.

Sementara dalam hal wawasan keagamaan, dampak yang sangat dibutuhkan yaitu selaras dengan tujuan yang diinginkan sekolah, dimana siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara mental-spiritual. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membentuk kualitas kepribadian seorang siswa, sehingga mental spiritual dalam bentuk ia memiliki akhlakul karimah adalah penting. Oleh sebab pengetahuan keagamaan merupakan unsur penting bagi seorang pemeluk agama, karena dapat memelihara identitas keberagamaannya, juga dalam pengamalannya.

## **KESIMPULAN**

Secara umum disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keberagaman siswa SMA Al Ma'soem yang melibatkan berbagai pihak, termasuk Konselor BK, dapat dinyatakan baik. Pembinaan perilaku keberagaman siswa di SMA Al Ma'soem menggunakan model organik dengan diejawantahkan melalui pendekatan konvergensi yang memadukan faktor-faktor hereditas atau faktor internal siswa dengan faktor lingkungan eksternal siswa, yaitu lingkungan sekolah. Representasi model pembinaan tersebut yaitu dengan adanya materi pembelajaran KPAM (Konvergensi Perilaku Model Al Ma'soem) serta beragam rutinitas dan kegiatan-kegiatan bercorak Islami di lingkungan sekolah. Aktivitas pembinaan perilaku keberagaman dapat melibatkan Konselor BK yang berperan sesuai fungsi dan kewenangan yang dimilikinya. Secara langsung, Konselor BK melalui pendekatan persuasif turut mengingatkan siswa dalam hal pelaksanaan ibadah, akidah, dan perilaku akhlak yang baik, serta di dalam layanan bimbingan dan konseling kepada siswa juga menyisipkan muatan-muatan religius. Sementara secara tidak langsung, Konselor BK berperan dalam assessment siswa, perencanaan bimbingan dan konseling siswa, dan tugas pembantuan kepada wali kelas dan kesiswaan. Kegiatan-kegiatan pembinaan perilaku keberagaman yang melibatkan berbagai elemen di lingkungan sekolah, cenderung berdampak positif bagi perkembangan karakter, sikap dan perilaku siswa. Siswa-siswa SMA Al Ma'soem tumbuh dengan akidah yang kuat, akhlak dan muamalah yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad. (1997). *Musnad Ahmad: Lidwa Pustaka i-software-kitab 9 Imam*.
- Al-Ghazali, I. (2003). *Kitabul Arba'in fii Ushuluddiin*. Surabaya: Ampel Mulia.
- Dahlan, M. J., & Juntika. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Teori Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Depdiknas. (2006). *Tambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, U. (2021). *Sosiologi Suatu Konsep Dasar*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayati & Sodjarwo, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Ismanto, H. S. (2013). Meningkatkan Kinerja Konselor Dalam Pelaksanaan Pelayanan Profesional BK Di Sekolah. *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan 2013*.
- Kia, & Ras. (2020). Nekat Pesta Miras dan Seks di Bulan Ramadan, Empat Remaja di Jatinangor Hampir Jadi Bulan-Bulanan Warga. *Notif.id*. Retrieved December 25, 2020, from <https://notif.id/2020/14223/news/regional/nekata- pesta-miras-dan-seks-di-bulan-ramadan-empat-remaja-di-jatinangor-hampir-jadi-bulan-bulanan-warga/>
- Krisnani, H., & Ichsan, A. P. (2018). Pengendalian Sosial Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Akhir Di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Share : Social Work Journal*, 8(1), 24. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/16144>
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najati, M. U. (2002). *Psikologi Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Pasaribu, I. L., & Simanjuntak, B. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Purwanto, M. N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qutb, M. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. (S. Harun, Tran.). Bandung: Al-Maarif.
- Rahim, H. (2001). Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia. Ciptat: PT. *Logos Wacana Ilmu*.
- Sumarsono, T. (2006). *Kesederhanaan Membuahkan Kemandirian: Biografi H. Masoem*. Sumedang: Yayasan Pendidikan Al Ma'soem.
- Suzanthi, Y., & dkk. (2016). *Setahun Bersama Al-Ma'soem 2014-2015*. Sumedang: Yayasan Pendidikan Al Ma'soem.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Triana, M. M., Komariah, M., & Widiyanti, E. (2021). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Terlibat Bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 823–832.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Zubaedi, Z. (2012). *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendiokan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zullie, L. L. (2021). Guru BK Harapan dan Kenyataan. *TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 5(4), 1–10.